

BAB II

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DAN MODEL *MEANINGFULL LEARNING*

A. Pembelajaran Model *Meaningfull Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai penurunan nilai dan norma dari orang tua kepada anak juga sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari tenaga pendidik kepada para peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti tenaga pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Jika kita melihat kenyataan saat ini pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan telah sedemikian bervariasi di masyarakat.

Sudjana (dalam Sugihartono dkk, 2007:80) menjelaskan bahwa “Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful Sagala, 2006: 62) mengatakan “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan dalam praktik pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana”.

Suparno (1997:54) mengatakan “Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Teori belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan inti pokok konstruktivisme”. Keduanya pendapat tersebut menekankan pentingnya belajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010:51). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa **model-model pembelajaran** seperti

ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Model pembelajaran sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Sebagai seorang guru harus mampu *memilih model pembelajaran yang tepat* bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan *model pembelajara* dapat diterapkan secara efektif dan menunjang *keberhasilan belajar siswa*. Seorang guru diharapkan memiliki [motivasi](#) dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

Sardiman (2004:165) mengatakan “Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar”. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan *strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif*.

2. Hakikat Model *Meaningfull Learning*

Belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamatisecara langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertingkah laku dan berbuat dalam situasi tertentu, perubahan dalam tingkah laku hanyalah suatu reflek dari perubahan internal (berbeda dengan aliran behaviorisme, aliran kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung seperti, pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreativitas, harapan dan pikiran).

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, di mana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar proses kognitif. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan Syah (2008:89) bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan atau keluarganya sendiri.

Pandangan Ausubel agak berlawanan yang beranggapan bahwa belajar dengan menemukan sendiri adalah sesuai dengan hakikat manusia sebagai seorang yang mencari-cari secara aktif dan menghasilkan pengetahuan serta pemahaman yang sungguh-sungguh bermakna. Kebanyakan orang belajar terutama dengan menerimadari orang lain.

Teori belajar Ausubel tentang belajar bermakna (*Meaningfull*) Ausubel (dalam Dahar, 1988:137) mengemukakan bahwa “Belajar dikatakan bermakna (*meaningfuil*) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya”. Suparno (dalam Kosasih dan Sumarna, 2013:68) menjelaskan bahwa “Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang dalam proses pembelajaran”.

Suparno (dalam Kosasih dan Sumarna, 2013:68) mengatakan bahwa “Ausubel menerangkan pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”. Untuk itu, agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) adalah suatu proses pembelajaran dimana siswa lebih mudah memahami dan mempelajari, karena guru mampu dalam memberi kemudahan bagi siswanya sehingga mereka dengan mudah mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya. Sehingga belajar dengan belajar hafalan

adalah tidak bermakna bagi siswa. Belajar hafalan terjadi karena siswa tidak mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama. Dikatakan lebih lanjut oleh Ausubel (Dahar, 1989:141) ada tiga kebaikan dari belajar bermakna yaitu :

- a. Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat,
- b. Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip,
- c. Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam prosesnya siswa mengkonstruksi apa yang ia pelajari dan ditekankan pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam system pengertian yang telah dipunyainya. Guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar bermakna. Mereka yang berada pada tingkat pendidikan dasar, akan lebih bermanfaat jika siswa diajak beraktivitas, dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

B. Penerapan Model *Meaningfull Learning* Dalam Pembelajaran Geografi

Dalam pembelajaran, sesuai dengan peranannya yang sangat penting, para guru mempunyai tugas-tugas pokok dalam mengelolah, merencanakan, mengevaluasi, dan membimbing kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya disamping memahami siswa dengan segala karakteristiknya, mengetahui tujuan apa yang harus dicapai setelah adanya proses pembelajaran sehingga terjadi proses pengalaman belajar yang baik.

R.M. Smith (1982:19) menjelaskan bahwa "*Learning is how to learn acquire, the knowledge and skill to learn efective in whatever learning situation*". Artinya, pembelajaran merupakan cara bagaimana belajar mengetahui sesuatu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar apapun. Pada tahap implementasi ini ada 3 hal penting yang harus diperhatikan dalam implementasi model *meaningfull learning*, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan Model *Meaningfull Learning*

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan oleh setiap guru, karena tanpa perencanaan atau persiapan guru akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Jika seorang guru dalam setiap kegiatan mengajar terus mengalami kesulitan, baik masalah penguasaan materi, alat bantu atau peraga, penggunaan metode maupun interaksi dengan siswa, sudah dapat dipastikan akan mengalami kegagalan. Hal tersebut dijelaskan Robert M. Gagne, dkk (1979:19), bahwa "*Instruction is means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist and promote*

whose purpose is to development and organizing top plan promote learning". Artinya: pengajaran yang dilakukan guru sebagai perancang material merupakan orang yang mengerti kurikulum dan mempunyai tujuan kearah pengembangan rencana untuk memajukan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Winarno Surakhmad (2006:134) mengatakan bahwa "Rencana (biasanya tertulis) atau pedoman guru untuk mengajar dari saat ke saat". Agus Dharma (1985:5) juga menjelaskan bahwa "Perencanaan adalah proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi dan penyusunan peta kerja yang menunjukkan cara penyampaian tujuan dan sasaran itu". Nana Sudjana (2009:89) menyatakan bahwa:

Perencanaan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajarn sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Bersumber dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan dan pengorganisasian konsep tindakan yang akan dilakukan dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan.

Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Perencanaan model *meaningfull learning* dalam pembelajaran dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya), memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengaturnya dalam bentuk konsep-konsep inti, menentukan topik-topik dan menampilkannya dalam bentuk advance organizer yang akan dipelajari peserta didik, mempelajari konsep-konsep inti tersebut, dan menerapkannya dalam bentuk nyata atau konkret, dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Hunt (dalam Majid, 2011:94) mengatakan bahwa “Unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi”. Mulyasa (2004:80), mengemukakan “Pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian”. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai

transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang ketercapaian kompetensi yang telah direncanakan.

2. Pelaksanaan Model *Meaningfull Learning*

Pelaksanaan belajar mengajar adalah suatu rencana yang disusun secara tertulis, yang memuat garis-garis besar atau rangkaian yang akan dilaksanakan. W.J.S Poerwadarminta (1986:940) mengatakan “Secara etimologi pelaksanaan yang berasal dari kata dasar laksana yang menjadi pelaksanaan mengandung arti sudah sedia”. Sedangkan menurut E. Mulyasa (2013:98) mengatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan”. Untuk keperluan itu seorang guru seharusnya membuat suatu sistem lingkungan sedemikian rupa sehingga proses belajar tersebut dapat terjadi secara efektif dan efisien.

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan model *meaningfull learning* dalam pembelajaran melalui beberapa tahap, mulai dari tahap invitasi, dimana siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dipelajari. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas tadi dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mengomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang dibahas. Secara keseluruhan, tahapan ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa terhadap fenomena di lingkungan sekelilingnya.

Tahap penjelasan dan solusi, saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan atau ringkasan. Terakhir, tahapan pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran, baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini mereka terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri (misalnya membuat catatan, ikhtisar, cara mengingat pelajaran sehubungan dengan strategi mengajar yang ditetapkan guru. Penyajian pelajaran dalam situasi kelompok satuan pelajaran guru menyampaikan bahan sambil memberikan peringatan secara periodik untuk perhatian siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar dengan teknik tertentu.

Mengidentifikasi kemajuan belajar yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa telah memuaskan atau belum, para siswa diminta mencocokkan hasil test mereka masing-masing dengan persentase pokok uji yang harus di jawab Menetapkan siswa yang hasil belajarnya memuaskan, kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para siswa yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pelajaran, sedangkan siswa yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.

3. Evaluasi Model *Meaningfull Learning*

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sesuai pendapat Gronlund (dalam Sri Sumarmi 2012: 89) mengatakan bahwa “Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran”.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dimana siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur. W.J.S Poerwodarminto (2005:44), menjelaskan bahwa “Pemahaman berasal dari kata ‘paham’ yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami”. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah diartikan sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

Sementara Mulyasa (2005:78) menyatakan bahwa “Pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu”. Selanjutnya Ernawati (2003:8) mengemukakan yang dimaksud dengan “Pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya. Pemahaman menurut Hamalik (2003:48) adalah “Kemampuan melihat hubungan hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis”.

Suharsimi Arikunto (2010:118) menyatakan bahwa “Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Jika dikaitkan dengan belajar geografi maka pemahaman terjadi karena evaluasi yang dilakukan guru dalam mempelajari geografi. Agar dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai pemahaman siswanya. Faktor lingkungan dan *instrumental* (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran).

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan *outcom*. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan. Jenis evaluasi berdasarkan tujuan menurut Hadari Nawawi (2001:67) dibedakan atas lima jenis evaluasi :

- a. Evaluasi diagnostik
Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang di tujuakan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
- b. Evaluasi selektif
Evaluasi selektif adalah evaluasi yang di gunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
- c. Evaluasi penempatan
Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- d. Evaluasi formatif
Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.
- e. Evaluasi sumatif
Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

Perolehan informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan atura-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.

Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak berupa proses berfikir terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Suharsimi Arikunto, 2003:114-115). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana (2005:3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan hasil belajar itu sendiri diperoleh dari proses penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Weis dan Hassent (1982:3) mengatakan "*Informations is data has been processed info from that is meaning full to the resipent*". Artinya, informasi adalah data yang

telah diproses dalam suatu format yang penuh arti kepada penerima. Sedangkan keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Nana Sudjana (2005:38-40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2. Macam – Macam Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Hadari Nawawi (2000:24) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari pelajaran pada lembaga pendidikan yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tersebut”. Sedangkan menurut Muhammad Ali (2000:42) mengatakan bahwa “Ranah kognitif adalah berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Ngalim Purwanto (2002:27) mengatakan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

b. Ranah Afektif

Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap atau derajat penerimaan atau penolakan status obyek (Sardiman, 2001:121). Hal tersebut berarti

bahwa ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), mengarahkan perhatian, mematuhi peraturan komitmen terhadap nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ranah afektif adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, emosi, dan perasaan yang terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda-beda untuk setiap individunya. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Abu Ahmadi, 2000:127). Kemudian menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012:235) menjelaskan bahwa “Ranah psikomotor berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik”. Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi selama proses pembelajaran.

